



**PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI**

Lalu Iswandi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Lombok Timur

email: denislau212@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam dunia pendidikan, ada tiga istilah yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Yang dimana pada dasarnya ketiganya tidak berdiri sendiri tapi saling berdampingan, ketiganya adalah satu kesatuan yang ada pada diri manusia. Tapi kebanyakan lebih mementingkan dan memperhatikan IQ dari pada EQ dan SQ.

Kecerdasan itu tidak hanya dilihat dari intelektual/akademis saja, tapi pada dasarnya kecerdasan juga dilihat dari emosional dan spiritual. Ketiga hal inilah yang perlu dimiliki anak untuk masa depannya dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam pun lebih mengedepankan akhlak. Karena kepintaran yang tidak didukung oleh akhlak tidak ada artinya. Apalagi dalam membangun generasi-generasi penerus agama, bangsa, dan Negara.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Kecerdasan, Emosional

1. PENDAHULUAN

Bagi Islam, cita-cita untuk memuliakan manusia dengan akhlak dan amal shaleh, serta menjadi rahmat bagi semesta alam, adalah hal paling utama yang mendasari seluruh bangunan cita-cita dan obsesi anak-anak.

Dari sudut kemasadepanan, anak memiliki dua makna penting. Pertama, makna secara alamiah, yakni pentingnya anak pada makhluk apapun, termasuk manusia, sebagai penerus generasi demi menjaga kelestarian jenis maupun margannya. Dalam hal ini anak amat penting dalam konteks genealogis (keturunan). Kedua, makna secara sosial, yakni pentingnya anak dalam konteks masa depan masyarakat dan perkembangan peradaban.¹ Poin kedua inilah yang sangat penting bagi pendidikan anak. Anak sebagai generasi penerus tentunya memerlukan bimbingan dan pembinaan dalam pendidikan, karena pada dasarnya anak dilahirkan secara fitrah maka orang tua pertama kali berperan penting dalam pendidikan anak.

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan kecerdasan emosional dan spiritual anak, memberikan dampak yang begitu besar. Isu-isu globalisasi yang dapat mempengaruhi anak membuat masa depan anak berantakan. Sehingga sering kita menemukan anak-anak yang pintar tapi akhlak mereka jauh bertolak belakang dengan kepintaran mereka. Apalagi pada zaman modern ini, pengaruh-pegaruh luar dengan mudah mempengaruhi anak-anak, karena kurangnya perhatian terhadap kecerdasan emosional dan

spiritual anak, anak pun tidak bisa memilih dan memilah yang benar dan yang salah. Sehingga menjadikan mereka pintar tapi tidak cerdas.

Anak usia dini merupakan masa usia emas dimana perkembangan otak atau berkembang sangat pesat atau lebih tepatnya saat yang penting untuk merangsang kemampuan berfikir anak secara optimal. Belajar sejak kecil berarti menerapkan pengetahuan yang dibutuhkan otak anak selama tahun-tahun awal perkembangan mereka. Pembelajaran sejak dini diharapkan dapat menunjang perkembangan mental yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar lebih bergairah dan lebih cerdas.

Kecerdasan emosional anak sebaiknya mulai dikembangkan sedini mungkin karena dapat membuat anak mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar atau disukai teman-temannya di arena bermain. Dengan memiliki kecerdasan emosional sedini mungkin dapat membantu seseorang memasuki dunia kerja atau berkeluarga kelak selain itu, kecerdasan emosi juga memegang peranan penting dalam hubungan kita dengan orang lain juga dengan sang pencipta, sehingga anak-anak kita mampu menghargai dirinya, orang lain dan yang terutama Sang Maha Pencipta.

Maka dari itu dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional anak, maka dalam pendidikan juga diperlukan juga keterlibatan masyarakat yang melaksanakan langsung pendidikan adalah lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Rumah Cahaya dengan tujuan mempersiapkan generasi-generasi yang qur'ani.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Pendidikan Islam sebagai aktifitas pembinaan kepribadian tentulah memiliki dasar atau landasan dalam penyelenggaraannya, baik pendidikan itu diselenggarakan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadits). Sedangkan menurut pemikir muslim lainnya, mereka membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga sumber yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijtihad (Ijma' Ulama)

Menurut D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Muhammad athiyah al-barbasy berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang sempurna dan keutamaan.

Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam ada pada tiga bidang asasi yaitu:

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu pelajaran (learning), dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa-apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka, pada kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.²

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak. Karena jika anak di tanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup di dalam pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini. Di samping pendidikan agama, terdapat pula pendidikan moral. Kata moral mempunyai arti “kebiasaan”. Jadi, moral adalah membiasakan memberikan pengajaran tentang baik dan buruk sesuatu seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain sebagainya, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

2.2 Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*” bahwa fungsi Pendidikan Islam antara lain :

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubahlingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelamahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Samsul Nizar “*Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*” yaitu:

“Sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insane Muslim seutuhnya, yaitu mencakup kualitas keilmuan baik ilmu umum dan agama, serta memiliki kualitas yang kokoh atau dengan kata lain fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses penanaman nilai-nilai Ilahiyah

pada diri anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip”.

2.3 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar. Tujuan Pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradisnya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional.

Berikut tujuan pendidikan Islam berdasarkan peranannya sebagai hamba Allah.

- a. Menjadi hamba Allah yang bertakwa.
Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu:
 - 1) Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya.
 - 2) Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
- c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.
Ketiga tujuan tertinggi tersebut diatas berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Muhammad athiyah al-barbasy berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang sempurna dan keutamaan. Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam ada pada tiga bidang asasi yaitu:

Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu pelajaran (learning), dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa-apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka, pada kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

2.4 Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini

Menurut Daniel Goleman untuk menstimulasi kecerdasan emosional anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari. Langkah tersebut dapat diawali dengan mengembangkan lima wilayah kecerdasan emosional antara lain :

- a. Kemampuan mengenali emosi diri
- b. Kemampuan mengelola emosi
- c. Kemampuan memotivasi diri
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain
- e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak-anak. Seiring pertambahan usia, kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Anak-anak semakin menyadari perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak-anak juga semakin mampu mereaksi kondisi stress yang dialami orang lain. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus kita jaga dan kita didik dengan baik. Allah SWT telah menanamkan fitrah suci pada anak-anak, yang dengan fitrah tersebutlah ia akan menjadi permata yang sangat berharga. Namun Allah SWT juga telah membekalinya dengan rasa, potensi diri dan panca indera. Dan kitalah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan segala rasa dan potensi diri yang dimiliki pada tiap anak.

2.5 Ciri-ciri kecerdasan emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosi memiliki lima ciri pokok yaitu :³

- a. Kendali diri yaitu pengendalian emosi yang berlebihan
- b. Empati yaitu memahami perasaan dan masalah orang lain
- c. Pengaturan diri yaitu menagani emosi kita sehingga berdampak positif.
- d. Motivasi yaitu menggunakan hasrat kitang yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntunkita untuk mencapai tujuan

Keterampilan social yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

2.6 Unsur-unsur kecerdasan emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosi mencakup unsur-unsur berikut :⁴

- a. Kemampuan seseorang mengenali emosinya sendiri
- b. Kemampuan mengelola suasana hati
- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri
- d. Kemampuan menendalikan nafsu
- e. Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan. Kecerdasan EQ bisa dikatakan lebih berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang daripada kecerdasan IQ. Meskipun kecerdasan emosional tidak secara langsung meningkatkan IQ, tetapi jelas peranannya di dalam kehidupan sangat besar. Itulah maka EQ justru dikatakan lebih besar dan lebih menentukan dari pada IQ dalam meraih kesuksesan hidup manusia. Untuk itulah maka orang tua harus secara cermat mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak agar mereka menjadi orang-orang yang sukses dalam kehidupannya.

3. PENUTUP

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang murabbi (guru) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sekap terjang anak-anak didiknya. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk sang guru dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh guru secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh, lagi tegar.

Hal ini berarti pendidikan Islam cukup memberikan perhatian kepada anak-anaknya karena lembaga maupun keluarga diuntut untuk membimbing, mengasuh dan mengajarkan anak-anaknya agar berakhlak mulia dan berperilaku baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini lingkungan keluarga sebagian besar masih cukup memberikan perhatian khusus kepada pendidikan Islam sehingga masih ada anak yang usia dini masih kurang memahami seluk beluk tentang ajaran agama sendiri, sehingga pembentukan pribadi dan perilaku anak usia dini kurang memadai dan berakibat dengan kebiasaan berperilaku anak baik dalam keluarga, sekolah/lembaga dan bermasyarakat. Maka perlu kolaborasi juga dengan sekolah atau lembaga pendidikan untuk pengembangan kecerdasan emosional mereka.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2006, *Departemen Agama RI*, Jakarta: CV. Nala Dana.
- Amini, Ibrahim, 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Cet. 1, Jakarta: Al-Huda.
- Amri Syafri, Ulil, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 2001. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanun, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos.
- Bafadal, Fadhal, 2006. *Departemen Agama R.I. Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Nala Dana.
- Fairuzul mumtaz, *To Be Smart Parents*, 2011 Yogyakarta: Diamond
- Fitri Riyanti, *Proposal Penelitian*, (online, **Error! Hyperlink reference not valid.**), diakses 13 januari 2011
- Yamin, Martinis. (2003), *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cipayung: Gaung Persada Press.
- Zaini, Hisyam, Bermawi Munthe, & Sekar Ayu. (2008), *Kata Pengantar. Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga